



## PENELITIAN TINDAKAN KELAS BERBASIS LESSON STUDY: MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPAS SDN 126/IV KOTA JAMBI

Yuzadi<sup>1\*</sup>, Meli Haryanti<sup>1</sup>, Annisa Majesty Kasturi<sup>1</sup>, Ulan Nopita Sari<sup>1</sup>, Yunia Parawansa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi, Kota Jambi, Indonesia  
\*Corresponding author: [yuzadi24@gmail.com](mailto:yuzadi24@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SDN 126 Kota Jambi melalui penerapan pembelajaran berbasis *Lesson Study*. Permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya motivasi, kurangnya minat belajar siswa, serta sikap malas dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga siklus. Pada prasiklus, nilai rata-rata siswa sebesar 55 dengan daya serap 55% dan ketuntasan belajar 32%. Setelah implementasi pembelajaran berbasis *Lesson Study*, terjadi peningkatan bertahap. Pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 65 dengan daya serap 65% dan ketuntasan 60%. Siklus II menunjukkan rata-rata nilai 75, daya serap 75%, dan ketuntasan 75%. Siklus III mencapai rata-rata nilai 85, daya serap 85%, dan ketuntasan 90%. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menarik dan berpusat pada siswa secara signifikan meningkatkan motivasi, minat, dan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** PTK, Lesson Study, IPAS, motivasi siswa, hasil belajar

### Abstract

*This study aims to improve the motivation and learning outcomes of 5th grade students of SDN 126 Kota Jambi through the implementation of Lesson Study-based learning. The problems faced are low motivation, lack of student interest in learning, and laziness in class participation. This classroom action research was conducted in three cycles. In the pre-cycle, the average student score was 55 with an absorption rate of 55% and learning completion of 32%. After the implementation of Lesson Study based learning, there was a gradual increase. In cycle I, the average score increased to 65 with an absorption rate of 65% and completion of 60%. Cycle II showed an average score of 75, an absorption rate of 75%, and completion of 75%. Cycle III achieved an average score of 85, an absorption rate of 85%, and completion of 90%. These findings indicate that interesting and student-centered learning significantly improve students' motivation, interest, and learning outcomes.*

**Keywords:** CAR, Lesson Study, students motivation, learning outcomes

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tonggak utama dalam membentuk individu dan masyarakat yang berkualitas, baik dari segi intelektual, moral, maupun sosial. Untuk mewujudkan pendidikan yang benar-benar berkualitas, diperlukan fondasi yang kokoh berupa kurikulum yang dirancang secara cermat dan relevan. Kurikulum tidak hanya menjadi unsur penting, tetapi juga berfungsi sebagai landasan utama dalam merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran (Batubara & Davala, 2023). Melalui kurikulum, tujuan pendidikan dapat diarahkan secara terstruktur, sehingga mencakup pengembangan kompetensi akademik, keterampilan hidup, serta nilai-nilai karakter yang selaras dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman. Oleh karena itu, peran kurikulum yang terintegrasi dan adaptif sangat krusial dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Batubara & Davala (2023) lanjutnya dalam jurnalnya mengatakan bahwa kurikulum merupakan jantung dari sistem Pendidikan,

#### History:

Received : Desember 25, 2024  
Revised : Januari 14, 2025  
Accepted : Januari 24, 2025  
Published : Januari 26, 2025

Publisher: LPPM UNJA

Licensed: This work is licensed under  
a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



dimana kurikulum tersebut menyangkut semua hal yang akan di ajarkan, bagaimana itu akan di ajarkan dan bagaimana kemajuan siswa di nilai dengan baik. Dalam merancang kurikulum, terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, seperti tujuan pendidikan, tujuan satuan pendidikan, kebutuhan siswa, dan perkembangan dalam sains dan teknologi. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan nyawa dari proses pendidikan itu sendiri.

Perubahan kurikulum dalam sistem pendidikan Indonesia terus dirasakan hingga kini, dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan baru dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya strategis untuk menjawab tantangan pendidikan di era pasca-pandemi Covid-19. Kurikulum ini dirancang sebagai kurikulum pemulihan, bertujuan membantu peserta didik mengejar ketertinggalan dalam pembelajaran akibat dampak signifikan dari pandemi yang mengganggu proses pendidikan secara global. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru dan siswa untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan, menyenangkan, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi solusi jangka pendek, tetapi juga menjadi langkah awal menuju transformasi pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif di Indonesia. Khoirurrijal dkk (2022) dalam jurnalnya menuliskan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menawarkan pembelajaran intrakurikuler dengan variasi yang beragam, sehingga memberikan peserta didik ruang lebih luas untuk mengembangkan konsep dan kompetensi mereka secara optimal.

Kurikulum Merdeka menghadirkan inovasi baru dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah pengintegrasian mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) serta pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kedua elemen ini menjadi hal baru bagi peserta didik kelas lima di SD Negeri 126 Kota Jambi, yang tentunya memerlukan strategi khusus agar dapat diterima dengan baik dan diminati oleh siswa. Agustina dkk (2022) menyebutkan bahwa inovasi ini menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan siswa secara holistik. Materi IPAS memberikan ruang untuk bersinergi dengan tema kewirausahaan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sehingga memungkinkan siswa belajar secara interdisipliner dan relevan. Sinergi ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis dan nilai-nilai karakter yang mendukung profil pelajar Pancasila, seperti kreativitas, kemandirian, dan gotong royong.

Berdasarkan hasil observasi awal, berbagai aspek lingkungan belajar di SDN 126/IV Kota Jambi menunjukkan kondisi yang mendukung kualitas pendidikan. Dari sisi lingkungan fisik, fasilitas pembelajaran seperti proyektor, akses WiFi, buku siswa, dan Chromebook telah tersedia, menciptakan suasana belajar yang interaktif dan efektif. Lingkungan belajar yang memadai secara fisik terbukti berkontribusi positif terhadap motivasi siswa dalam belajar (Omodan et al., 2020). Selain itu, meskipun siswa berasal dari latar belakang sosial-ekonomi yang beragam, pihak sekolah menjamin kesetaraan dalam akses pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi. Pendekatan inklusif ini selaras dengan temuan Olanrewaju (2019) yang menyatakan bahwa kesetaraan akses pendidikan berperan penting dalam meningkatkan keadilan sosial di sekolah.

Kualitas pembelajaran di kelas V juga menunjukkan efektivitas, di mana guru mampu mengadopsi metode pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Dukungan afektif yang diberikan guru, seperti motivasi dan penghargaan terhadap usaha siswa, berdampak signifikan pada partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran (Hamre & Pianta, 2006). Selain itu, refleksi rutin yang dilakukan oleh guru baik secara mandiri maupun kolaboratif dengan rekan sejawat menunjukkan komitmen terhadap perbaikan pembelajaran berkelanjutan. Praktik reflektif ini sejalan dengan pandangan Schön (1983) yang menekankan pentingnya refleksi dalam meningkatkan efektivitas praktik pengajaran.

Lebih jauh, SDN 126/IV Kota Jambi menciptakan lingkungan yang aman secara fisik dan psikologis. Kebijakan tegas terhadap perundungan, kekerasan, dan bahaya narkoba diikuti dengan pendidikan karakter yang kuat, memberikan perlindungan bagi siswa sekaligus mendukung tumbuhnya rasa saling menghormati. Lingkungan ini diperkuat oleh penghargaan terhadap kebhinekaan, di mana siswa dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda diberikan ruang untuk mengekspresikan keyakinan mereka tanpa gangguan. Toleransi ini memperkuat kohesi sosial di sekolah, sebagaimana diungkapkan oleh Banks (2015) bahwa lingkungan sekolah yang mendukung keragaman dapat meningkatkan solidaritas antarsiswa.

Kesetaraan gender juga menjadi salah satu kekuatan di SDN 126/IV, di mana siswa laki-laki dan perempuan diperlakukan adil dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Hal ini mencerminkan praktik pendidikan yang berperspektif gender, sebagaimana disarankan oleh UNESCO (2017) untuk menciptakan sekolah inklusif yang mendukung kesetaraan kesempatan bagi semua siswa. Selain itu, dukungan aktif dari orang tua melalui partisipasi dalam program sekolah dan kelompok diskusi memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas. Kolaborasi ini sesuai dengan temuan Epstein (2011), yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan berkontribusi pada keberhasilan akademik siswa.

Dengan sinergi antara lingkungan fisik, sosial, dan pedagogis yang positif, SDN 126/IV Kota Jambi memberikan contoh nyata bagaimana berbagai elemen lingkungan belajar dapat bersatu untuk mendukung pencapaian pendidikan yang berkualitas. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengevaluasi dampak sinergi ini terhadap hasil belajar siswa secara menyeluruh. Penulis juga melakukan observasi awal terhadap karakteristik peserta didik di kelas V SDN 126/IV Kota Jambi menunjukkan beberapa aspek penting yang mempengaruhi proses pembelajaran. Pertama, budaya kelas di sekolah ini sudah mencerminkan lingkungan yang kondusif dan inklusif. Meskipun mayoritas peserta didik berasal dari suku Melayu Jambi, guru berhasil menciptakan suasana yang menerima keberagaman etnis dan budaya. Hal ini penting karena budaya kelas yang inklusif, seperti yang dijelaskan oleh Woolfolk (2011), mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan membangun keharmonisan di kelas. Keberagaman tersebut diterima dengan baik, menciptakan rasa nyaman bagi semua peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama. Kedua, meskipun peserta didik berasal dari latar belakang sosial yang beragam, dengan orang tua yang bekerja sebagai pegawai, wirasahawan, dan buruh, tidak ada kesenjangan signifikan yang tercipta di antara mereka. Guru memperlakukan semua peserta didik secara setara tanpa memandang status sosial mereka. Sebagai hasilnya, tercipta suasana yang adil dan merata dalam proses pembelajaran. Hal ini mendukung pembentukan sikap saling menghargai dan menghindari diskriminasi berdasarkan status sosial.

Selanjutnya, minat dan motivasi belajar peserta didik bervariasi, dengan beberapa siswa menunjukkan minat yang tinggi, sementara yang lain lebih rendah. Untuk mengatasi perbedaan ini, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran, termasuk pembelajaran berbasis praktik, diskusi kelompok, dan demonstrasi. Metode yang bervariasi ini membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan mempertahankan motivasi mereka. Pendekatan seperti ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dweck (2017), yang menekankan pentingnya strategi pengajaran yang dapat memelihara motivasi dan rasa ingin tahu siswa.

Dalam hal gaya belajar, data yang dikumpulkan melalui angket menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda, dengan mayoritas menunjukkan preferensi visual dan kinestetik. Hal ini memberi petunjuk bagi guru dalam merancang media dan metode pembelajaran yang lebih sesuai. Penyesuaian dengan gaya belajar siswa terbukti dapat meningkatkan hasil pembelajaran, sebagaimana ditegaskan oleh Dunn dan Dunn (1992), yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap gaya belajar siswa

dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif.

Selain itu, perkembangan emosi dan sosial peserta didik di kelas V juga terlihat positif. Guru menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan berkreasi, yang berkontribusi terhadap perkembangan emosi yang sehat. Di sisi sosial, siswa menunjukkan kemampuan kolaborasi yang baik, terutama dalam diskusi kelompok dan kerja sama selama pembelajaran. Penelitian oleh Ginsburg (2015) menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung ekspresi diri dan kolaborasi dapat mempercepat perkembangan sosial dan emosional siswa.

Terakhir, sekolah memberikan perhatian serius terhadap pengembangan moral dan spiritual siswa. Program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (P5) serta kegiatan keagamaan seperti membaca yasin bersama pada hari Jumat memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual mereka. Program-program ini sejalan dengan penelitian oleh Narvaez (2016), yang menunjukkan bahwa pendidikan moral dan spiritual yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah dapat membantu membentuk karakter siswa yang baik. Secara keseluruhan, observasi ini menunjukkan bahwa SDN 126/IV Kota Jambi menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa dalam berbagai aspek, mulai dari sosial, emosional, hingga moral dan spiritual, yang kesemuanya berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Pada observasi awal di kelas, ditemukan beberapa tantangan terkait perilaku dan motivasi belajar siswa. Beberapa siswa menunjukkan sikap bermalas-malasan, yang menghambat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, ada juga siswa yang kurang termotivasi, yang berdampak pada rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan kelas. Tidak hanya itu, beberapa siswa juga mengganggu teman-temannya, yang dapat mempengaruhi suasana belajar di kelas. Masalah ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan mengelola perilaku siswa. Penanganan yang tepat melalui pendekatan yang mendukung keterlibatan aktif siswa serta menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan menyenangkan diharapkan dapat membantu mengatasi tantangan tersebut dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi *lesson study* sebagai strategi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran IPAS pada siswa kelas V di SD Negeri 126 Kota Jambi. *Lesson study* dipilih sebagai pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran secara sistematis untuk menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan bermakna. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah konkret yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konsep, serta penguasaan keterampilan yang relevan dalam pembelajaran IPAS. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembelajaran, tetapi juga mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

## 2. METODE

Penulis menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK) yang pernah dikembangkan oleh Kemmis et al (2022). Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui *Lesson Study*. *Lesson Study* di pilih karena proses penelitian mencerminkan siklus-siklus perbaikan pembelajaran melalui kolaborasi antara guru model, guru mitra, dan refleksi mendalam. Dalam *lesson study*, setiap siklus terdiri dari tiga tahap utama: *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan), dan *see* (refleksi) dan dilaksanakan setiap per-pertemuan 1 ke siklus ke 3, setiap siklus memiliki 2 pertemuan. Pada kegiatan *Lesson Study* ini, dilakukan oleh tim *Lesson Study* dimana tim terdiri dari 3 orang guru model dan 2 orang observer.

Pendekatan berbasis *lesson study* ini juga sejalan dengan penelitian Rahmawati & Kurniasih (2022), yang menunjukkan bahwa kolaborasi guru melalui *lesson study* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan mengutamakan kebutuhan siswa dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Oleh karena itu, PTK berbasis *lesson study* merupakan kerangka kerja yang ideal untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi, minat, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS.

Penelitian ini dilakukan di SDN 126 Kota Jambi. Proses penelitian berlangsung selama PPL September – Desember 2024, dengan fokus pada guru dan siswa kelas V yang berjumlah 20 orang sebagai partisipan. Untuk mengumpulkan data yang relevan dan komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, yaitu observasi untuk memantau proses pembelajaran secara langsung, wawancara untuk mendapatkan pandangan mendalam dari partisipan, tes untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, serta dokumentasi untuk merekam berbagai aktivitas dan data pendukung lainnya. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif, di mana analisis kualitatif digunakan untuk memahami makna dari fenomena yang diamati, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data numerik secara sistematis. Gabungan kedua teknik ini diharapkan memberikan hasil penelitian yang lebih mendalam dan terukur.

Penelitian ini melibatkan dua jenis data utama yang diukur, yaitu data hasil belajar siswa dan data keterlaksanaan kegiatan *Lesson Study*. Data hasil belajar diperoleh dari nilai tes tertulis yang diberikan kepada siswa pada akhir setiap siklus pembelajaran. Analisis data hasil belajar dilakukan dengan menghitung persentase ketuntasan klasikal, yaitu persentase siswa yang mencapai atau melampaui kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Sementara itu, data keterlaksanaan kegiatan *Lesson Study* diukur menggunakan lembar observasi yang dirancang untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran secara sistematis. Data yang diperoleh melalui lembar observasi ini dianalisis dengan menghitung persentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran, yang mencerminkan sejauh mana aktivitas pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirancang dalam tahap perencanaan *Lesson Study*. Dengan pendekatan ini, hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas *Lesson Study* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini diawali dengan pelaksanaan pretest untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum intervensi, yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus I, siklus II dan Siklus III. Kegiatan ini mengadopsi konsep *open class* dalam *lesson study*, di mana tahap *planning* pada *lesson study* mencakup tahap perencanaan dalam PTK, tahap *do* mencakup pelaksanaan dan pengamatan, serta tahap *see* mencakup refleksi dalam PTK.

Pada Siklus I, terdapat empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap perencanaan meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, seperti mendesain modul ajar yang sesuai dengan mata pelajaran dan capaian pembelajaran, membuat lembar kerja peserta didik (LKPD), menyiapkan media pembelajaran, menyusun lembar observasi untuk observer, dan menyiapkan alat evaluasi berupa tes hasil belajar. Pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan modul ajar yang telah disiapkan. Secara umum, kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembuka, seperti memberikan salam, berdoa, mengisi daftar hadir, melakukan apersepsi, memotivasi siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah itu, guru menyampaikan materi inti dan menutup pembelajaran dengan refleksi, menilai LKPD siswa, memotivasi mereka, memberikan tes hasil belajar, dan mengakhiri dengan salam. Pada tahap pengamatan, proses pembelajaran diamati oleh tim observer yang merupakan bagian dari tim *lesson study*. Mereka mencatat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung serta mengevaluasi hasil belajar siswa. Tahap refleksi dilakukan oleh tim observer bersama guru

model untuk menganalisis dan mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, guru model menyusun kembali desain pembelajaran untuk diterapkan pada siklus II, dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa secara lebih efektif dan begitu seterusnya sampai ke Siklus III.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dengan mengintegrasikan kegiatan *Lesson Study* dalam proses pembelajaran, terdapat peningkatan kualitas pembelajaran siswa kelas V di SD Negeri 126 Kota Jambi. Ini ditunjukkan dengan hasil pembelajaran yang diperoleh dimana terdapat peningkatan yang signifikan, dan penulis menyajikan pada Tabel 1. Tabel tersebut memuat data yang mencerminkan efektivitas kegiatan *Lesson Study*, termasuk capaian siswa yang menunjukkan perbaikan dalam hasil belajar dan keterlibatan aktif mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil ini sekaligus menjadi bukti bahwa penerapan *Lesson Study* dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di kelas.

**Tabel 1.** Hasil Belajar

No.	Uraian	Nilai Pretes	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Peningkatan
1	Jumlah	1100	1300	1500	1700	200
2	Rata – Rata	55	65	75	85	10
3	Daya Serap	55%	65%	75%	85%	10%
4	Ketuntasan Belajar	32%	60%	75%	90%	15%

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, hasil pretest atau nilai pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa berada pada angka 55, dengan daya serap sebesar 55% dan tingkat ketuntasan hanya mencapai 32%. Pada Siklus I, rata-rata hasil belajar siswa berada pada angka 65, dengan daya serap sebesar 65% dan tingkat ketuntasan hanya mencapai 60%. Pada Siklus II, rata-rata hasil belajar siswa berada pada angka 75, dengan daya serap sebesar 75% dan tingkat ketuntasan hanya mencapai 75%. Pada Siklus III, rata-rata hasil belajar siswa berada pada angka 85, dengan daya serap sebesar 85% dan tingkat ketuntasan hanya mencapai 90%.

#### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas V di SDN 126/IV Kota Jambi. Masalah utama yang diidentifikasi adalah kurangnya motivasi, minat, dan fokus siswa dalam belajar IPAS, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Data awal menunjukkan bahwa pada tahap prasiklus, rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai nilai 55, dengan daya serap sebesar 55% dan tingkat ketuntasan 32%. Rendahnya performa ini disebabkan oleh penerapan metode pembelajaran konvensional yang monoton. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah tanpa variasi, sehingga siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar. Selain itu, kurangnya apresiasi terhadap tugas siswa juga memperburuk kondisi ini, membuat pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak responsif terhadap kebutuhan siswa.

Sebagai solusi, penelitian ini mengadopsi model penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam tiga siklus, dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan

pembelajaran berbasis masalah (PBL). Pada siklus I, dilakukan inovasi dengan menggunakan media “Pop-Up Book” pada topik “Makan dan Dimakan” untuk menarik perhatian siswa. Hasilnya, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 65, dengan daya serap sebesar 65% dan ketuntasan mencapai 60%. Meskipun ada peningkatan, hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan. Refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa siswa mulai tertarik dengan pembelajaran, tetapi guru perlu lebih memahami kebutuhan siswa untuk memaksimalkan pembelajaran.

Pada siklus II, pembelajaran berlanjut dengan topik “Transfer Energi Antar Makhluk Hidup,” menggunakan media PowerPoint dan pendekatan PBL. Guru juga meningkatkan kualitas modul ajar berdasarkan refleksi sebelumnya. Hasilnya, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 75, dengan daya serap sebesar 75% dan ketuntasan mencapai 75%. Siswa terlihat lebih antusias dan aktif selama pembelajaran. Namun, ditemukan bahwa waktu yang tersedia tidak cukup untuk menjelaskan materi secara mendalam dan menyelesaikan lembar kerja peserta didik (LKPD). Guru merekomendasikan penambahan waktu untuk mendukung pembelajaran.

Siklus III difokuskan pada topik “Ekosistem yang Harmonis,” dengan media pembelajaran berupa metode “Bermain Peran” dan LKPD. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. Hasilnya, rata-rata nilai siswa mencapai 85, dengan daya serap sebesar 85% dan tingkat ketuntasan mencapai 90%. Siswa terlihat sangat tertarik dengan pembelajaran, aktif dalam diskusi, dan mampu menganalisis materi dengan baik. Meskipun terdapat dua siswa yang masih belum fokus sepenuhnya, guru berhasil memberikan bimbingan personal sehingga permasalahan tersebut tidak memengaruhi hasil keseluruhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi strategi pembelajaran yang variatif, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa dapat secara signifikan meningkatkan motivasi, minat, dan fokus siswa dalam belajar IPAS. Penggunaan media konkret seperti “Pop-Up Book,” PowerPoint, dan metode “Bermain Peran” mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif. Dengan demikian, pendekatan berbasis proyek dan masalah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di kelas V SDN 126/IV Kota Jambi. Penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan terbaru dalam jurnal pendidikan (Susanti et al., 2021; Rahmawati & Kurniasih, 2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan masalah dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar secara signifikan.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan keterlibatan siswa secara emosional, sosial, dan kognitif. Strategi pembelajaran yang variatif seperti penggunaan media konkret dan metode interaktif membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Menurut Prasetyo et al. (2022), media pembelajaran yang dirancang secara visual dan menarik, seperti “Pop-Up Book” dan presentasi PowerPoint, mampu merangsang imajinasi siswa dan meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam. Selain itu, metode “Bermain Peran” terbukti efektif dalam meningkatkan kerja sama, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Suryadi & Lestari (2023).

Pendekatan berbasis proyek (Project-Based Learning) yang diterapkan dalam penelitian ini juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar. Sebagaimana dinyatakan oleh Wahyuni & Permatasari (2023), PjBL memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas. Dalam konteks pembelajaran IPAS, PjBL memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep abstrak seperti ekosistem melalui eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi. Penggunaan media seperti “Pop-Up Book”

menjadi alat yang mendukung keberhasilan PjBL dengan menyediakan visualisasi konkret yang mempermudah siswa memahami interaksi dalam ekosistem.

Lebih lanjut, pendekatan berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) juga memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. PBL tidak hanya mendorong siswa untuk aktif mencari solusi atas masalah yang diberikan, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis dan analitis. Pada siklus kedua, penggunaan PowerPoint sebagai media pendukung PBL membantu siswa dalam memahami proses "Transfer Energi Antar Makhluk Hidup." Hal ini mendukung temuan dari penelitian Rahman dkk. (2023) yang menyatakan bahwa PBL efektif meningkatkan minat dan motivasi siswa karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk berperan aktif dalam menemukan jawaban atas masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.

Selain itu, refleksi yang dilakukan guru setelah setiap siklus menunjukkan pentingnya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Guru yang responsif terhadap kebutuhan siswa mampu menciptakan strategi pembelajaran yang lebih relevan dan menarik. Pada siklus ketiga, metode "Bermain Peran" tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep "Ekosistem yang Harmonis," tetapi juga mendorong keterlibatan emosional siswa dengan materi. Hal ini sesuai dengan temuan dari Fatimah et al. (2024), yang menyatakan bahwa metode pembelajaran berbasis aktivitas dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Pada penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik pendidikan di sekolah dasar. Pertama, penting bagi guru untuk mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan menarik perhatian mereka. Kedua, penggunaan media konkret dan teknologi pembelajaran seperti PowerPoint harus dipadukan dengan pendekatan pedagogis yang inovatif seperti PjBL dan PBL untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Ketiga, guru perlu melibatkan siswa dalam refleksi pembelajaran untuk memahami kebutuhan mereka secara lebih mendalam dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa inovasi dalam strategi pembelajaran, khususnya yang berpusat pada siswa, merupakan kunci untuk meningkatkan motivasi, minat, dan fokus belajar siswa. Selain itu, upaya kolaboratif antara guru, siswa, dan media pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan efektif untuk mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil prasiklus sampai siklus III menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Pada saat Prasiklus Nilai rata – rata siswa di angka 55 dengan daya serap 55% dan ketuntatan belajar siswa 32%. Setelah dilakukan treatment, pada siklus I, Rata-rata hasil belajar di angka 65 dengan daya serap 65% dan ketuntasan belajar 60%. Berdasarkan hasil refleski siklus I, pada siklus II hasil belajar meningkat, dimana Rata – rata di angka 75 dengan daya serap 75% dan ketuntasan belajar 75%. Pada siklus III, hasil belajar semakin meningkat, dimana nilai siswa naik di angka 85 dengan daya serap 85% dan ketuntasan 90%. Dari prasiklus hingga siklus III terjadi peningkatan sebanyak 10% untuk hasil belajar dan 15% untuk ketuntasan belajar siswa. ini menunjukkan bahwa meningkatnya motivasi dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran yang menarik dan berpusat pada peserta didik. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar model pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, daya serap, dan ketuntasan siswa terus dikembangkan dan diterapkan secara konsisten. Selain itu, guru dapat melakukan variasi strategi pembelajaran yang menarik dan berpusat pada siswa untuk mempertahankan serta



meningkatkan motivasi belajar. Evaluasi berkelanjutan juga diperlukan untuk memastikan keberlanjutan peningkatan hasil belajar siswa.

## 5. DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, F., Wakhyudin, H., Kiswoyo. (2023). Analisis guru kelas pada perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD N 1 Ketro Kecamatan Karangayung Kabupaten Grobogan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. 9(4). 837 - 850. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1653>
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching (6th ed.)*. Routledge: New York. <https://doi.org/10.4324/9781315622255>
- Batubara, N F., & Davala, M. (2023). Curriculum Development In Indonesia: Historical Study. *International Journal of Students Education*. 2(1) 29-34. <https://doi.org/10.62966/ijose.v2i1.257>
- Dunn, R., & Dunn, K. (1992). *Teaching students through their individual learning styles: A practical approach*. Allyn & Bacon: Boston.
- Dweck, C. S. (2017). *Mindset: The new psychology of success*. Random House LLC: New York.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools (2nd ed.)*. Philadelphia, PA: Westview Press. <https://doi.org/10.4324/9780429494673>
- Fatimah, R., Putri, D. A., & Syafitri, M. (2024). Pengaruh Pendekatan Aktif terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 19(1), 34-45.
- Ginsburg, G. S., Drake, K. L., Tein, J. Y., Teetsel, R., & Riddle, M. A. (2015). Preventing onset of anxiety disorders in offspring of anxious parents: A randomized controlled trial of a family-based intervention. *American Journal of Psychiatry*, 172(12), 1207–1214. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2015.14091178>
- Hamre, B. K., & Pianta, R. C. (2006). Student-teacher relationships. In G. G. Bear & K. M. Minke (Eds.), *Children's needs III: Development, prevention, and intervention* (pp. 59–71). National Association of School Psychologists.
- Kemmis, S. (2022). *Transforming practices: Changing the world with the theory of practice architectures*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-19-2063-9>
- Khoirurrijal., Fadriati., Sofia., Makrufi, A, D., Gandi, M., Muin, A., Tajeri., Fakhruddin, A., Hamdani., Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. CV. Literasi Nusantara Abadi: Yogyakarta.
- Narvaez, D. (2016). *Embodied morality: Protectionism, engagement and imagination*. Springer: London. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-55399-7>
- Olanrewaju, A. (2019). Inclusive education and equitable access to quality education. *Educational Studies Review*, 5(3), 45-58.
- Omodan, B. I., et al. (2020). Classroom environment and student engagement in learning. *International Journal of Educational Development*, 76, 102-119.
- Prasetyo, B., Rahmat, H., & Kusuma, A. (2022). Penggunaan Media Visual dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 14(2), 101-112.
- Rahman, F., Anwar, N., & Rasyid, H. (2023). Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 11(2), 56-72.
- Rahmawati, F., & Kurniasih, D. (2022). Inovasi media pembelajaran Interaktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 15(1), 45-57.

- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Suryadi, D., & Lestari, W. (2023). Metode bermain peran dalam meningkatkan kreativitas dan kolaborasi siswa. *Jurnal Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 17(3), 76-88.
- Susanti, T., Arifin, Z., & Maulana, I. (2021). Pengaruh Pendekatan PBL terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 89-96.
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. UNESCO: Paris.
- Wahyuni, E., & Permatasari, S. (2023). Efektivitas Model PjBL dalam Pembelajaran IPA pada Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 18(3), 101-115.
- Woolfolk, A. (2011). *Educational psychology (12th ed.)*. Pearson: London.